

Pengenalan Sastra Jawa Geguritan Kepada Mahasiswa Sastra Melayu di Universitas Islam Antarabangsa Malaysia

Rizky Malinda Fitri^{*1}, Dea Ananda Saputri², Putri Larasati³, Icha Maharani Putri Hertanto⁴, Ellyana Dwi Randyany⁵, M Juniawan Saputra⁶, Octo Dendy Andriyanto⁷, Danang Wijoyanto⁸, Sukarman⁹, Darni¹⁰, Yohan Susilo¹¹, Muhammad Danial Afham Zailan¹²

¹⁻¹¹(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia)

¹²(Universiti Islam Antarabangsa Malaysia, Malaysia)

e-mail: *rizky.22006@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pembelajaran sastra sangat penting untuk dipelajari oleh mahasiswa khususnya jurusan sastra. Setiap sastra memiliki unsur keunikan yang membuat sastra tersebut memiliki perbedaan dengan sastra lainnya. Geguritan dan gurindam merupakan bentuk dari Sastra Jawa dan Sastra Melayu. Geguritan dan gurindam merupakan sastra yang berwujud puisi. Oleh karena itu mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa membuat kelas Sastra Jawa geguritan sebagai bentuk pengabdian masyarakat. Sasaran kegiatan ini yaitu mahasiswa jurusan Sastra Melayu Universitas Islam Antarabangsa Malaysia sejumlah 50 orang. Kegiatan ini bertujuan 1) memperkenalkan Sastra Jawa geguritan kepada mahasiswa Jurusan Sastra Melayu Universitas Islam Antarabangsa Malaysia, 2) Membedah perbedaan Sastra Jawa geguritan dan Sastra Melayu gurindam di Universitas Islam Antarabangsa Malaysia, 3) pertukaran ilmu antara mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unesa dengan mahasiswa Jurusan Sastra Melayu Universitas Islam Antarabangsa Malaysia 4) memperkaya ilmu pengetahuan pada bidang sastra. Metode yang digunakan pada kegiatan ini yaitu Empowerment Based Collaboration (EBC). Tahapan kegiatan perencanaan dan pengoordinasian dengan pihak terlibat, fasilitasi dialog yang setara, identifikasi kebutuhan dan potensi, pembuatan rencana aksi bersama. Hasil dari kegiatan pengabdian ini ditemukan persamaan dan perbedaan pada geguritan dan gurindam. Persamaan dari geguritan dan gurindam yaitu sama-sama bentuk dari puisi, memiliki dua jenis dan tema yang bebas. Perbedaan gurindam dan guritan tertelak pada bahasa dan pola penulisan.

Kata kunci— Sastra Jawa, Sastra Melayu, Geguritan, Gurindam

Abstract

Literature learning is very important for students, especially literature majors. Every piece of literature has unique elements that make it different from other literature. Geguritan and gurindam are forms of Javanese literature and Malay literature. Geguritan and gurindam are literature in the form of poetry. Therefore, students from the Javanese Language and Literature Education Department created the Geguritan Javanese Literature class as a form of community service. The target of this activity was 50 students majoring in Malay Literature at the International Islamic University of Malaysia. This activity aims to 1) introduce geguritan Javanese literature to students of the Department of Malay Literature at the Antarabangsa Islamic University of Malaysia, 2) to dissect the differences between Javanese geguritan literature and gurindam Malay literature at the International Islamic University of Malaysia, 3) exchange knowledge between students of the Javanese Language and Literature Education Department, Unesa and student of the Department of Malay Literature, International Islamic University, Malaysia 4) enrich knowledge in the field of literature. The method used in this activity is Empowerment Based Collaboration (EBC). Stages of planning and coordinating activities with the parties involved, facilitating equal dialogue, identifying needs and potential, creating a joint action plan. The results of this service activity found similarities and differences between geguritan and gurindam. The similarity between geguritan and gurindam is that they are both forms of poetry, have two independent types and themes. The difference between gurindam and guritan lies in the language and writing patterns.

Keywords— *Javanese literature, Malay literature, Javanese poetry, Gurindam*

1. PENDAHULUAN

Sastra daerah memiliki peranan penting dalam melestarikan warisan budaya dan memperkaya wawasan kebangsaan. Di Indonesia dan Malaysia, sastra Jawa dan sastra Melayu merupakan bagian dari kekayaan budaya yang saling terkait, terutama mengingat komunitas Jawa yang cukup besar di Malaysia. Namun, mahasiswa di Malaysia yang mempelajari sastra Melayu sering menghadapi tantangan dalam memahami sastra Jawa secara mendalam, khususnya bentuk puisi tradisional seperti geguritan. Keterbatasan akses dan kurangnya program pengenalan yang sistematis menyebabkan pemahaman mereka terhadap sastra Jawa masih terbatas.

Geguritan adalah puisi tradisional Jawa yang menonjolkan kebebasan ekspresi dalam bentuk dan isi, berbeda dengan tembang macapat yang memiliki aturan ketat. Geguritan mengandung nilai estetika, filosofis, dan moral yang tinggi, serta kaya akan simbolisme dan makna budaya (Setyawan & Saddhono, 2021; Dhien, 2022). Struktur geguritan terdiri dari struktur fisik seperti diksi, majas, dan versifikasi, serta struktur batin yang meliputi tema, nada, dan amanat yang disampaikan (Dhien, 2022). Selain itu, geguritan juga memuat nilai-nilai moral yang dapat dijadikan media pendidikan efektif dalam pembelajaran sastra Jawa (Ardiyasa, 2023).

Dalam konteks pembelajaran, pengenalan geguritan dapat membantu mahasiswa sastra Melayu di Malaysia untuk memperluas pemahaman mereka terhadap budaya Jawa sekaligus membandingkan dengan sastra Melayu, seperti gurindam, yang juga kaya akan nilai-nilai moral dan estetika. Metode pengajaran sastra yang interaktif dan kontekstual sangat dianjurkan untuk meningkatkan minat dan pemahaman mahasiswa terhadap karya sastra tradisional (Nurgiyantoro, 2010; Kusumandaru & Rahmawati, 2022). Kegiatan pengabdian masyarakat yang memperkenalkan geguritan kepada mahasiswa Jurusan Sastra Melayu Universitas Islam Antarbangsa Malaysia menjadi langkah strategis untuk mengatasi tantangan ini sekaligus mempererat hubungan budaya antara Indonesia dan Malaysia.

Penelitian-penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya pengenalan sastra daerah dalam pendidikan tinggi sebagai sarana pelestarian budaya dan peningkatan apresiasi sastra (Rahman, 2018; Sari, 2020). Pengenalan geguritan juga dapat mengasah kreativitas dan imajinasi mahasiswa, serta memperkuat identitas budaya Jawa yang telah lama beradaptasi di Malaysia (Widodo Basuki, 2022; Gramedia Literasi, 2024). Oleh karena itu, program ini bertujuan memperkenalkan dan membedah sastra Jawa geguritan serta membandingkannya dengan sastra Melayu gurindam, sekaligus mendorong pertukaran ilmu antara mahasiswa kedua jurusan untuk memperkaya ilmu pengetahuan di bidang sastra.

2. METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan ini yaitu metode *Empowerment Based Collaboration* (EBC). Tujuan menggunakan metode EBC adalah untuk melibatkan semua pihak dalam kelas materi Sastra Jawa Geguritan agar terjadi partisipasi dan interaksi antara pemateri dan juga audien guna mengukur pemahaman audien sebagai hasil evaluasi kegiatan. Pelaksanaan kegiatan ini membuat audien juga berhak menyuarakan pengetahuan mereka sehingga pemateri dapat memahami metode yang digunakan memberikan dampak seperti apa dan mengukur kemampuan pemahaman audien.

Sistem kolaborasi merupakan solusi untuk menjawab kesulitan guru mengatur jumlah siswa yang banyak (Laili & Najma, 2013). Namun selain itu juga banyak dampak lainnya, dengan metode diskusi kolaborasi akan membuat audien merasa rileks dan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam. Karena pemahaman ini dianggap sebagai suatu proses abadi atau abadi, pemahaman ini sangat penting bagi dunia Pendidikan (Munthe & Imelda, 2024). Kegiatan ini berfokus pada pengenalan yang diberikan dengan materi sastra Jawa yaitu geguritan. Kegiatan ini dilakukan secara langsung atau biasa kita sebut dengan luring. Sistem luring merupakan metode di luar jaringan. Menurut Ambarita (2021:8) Sistem pembelajaran luring dilakukan dengan tidak menggunakan jaringan seperti menggunakan televisi, radio, ataupun tatap muka secara langsung. Sistem luring pada kegiatan ini dilaksanakan secara langsung atau secara tatap muka. Di mana di dalam ruangan kelas terdapat 5 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, 50 Mahasiswa Jurusan Sastra Melayu

Pelaksanaan Pengenalan Sastra Jawa Geguritan di Universitas Islam Antarbangsa Malaysia

Pelaksanaan pengenalan Sastra Jawa ini selama dua hari di kampus Universitas Islam Antarbangsa Malaysia. Selama dua hari ini memberikan pengenalan materi yang berbeda-beda. Hari pertama yaitu materi bahasa, dan hari kedua adalah materi Sastra Jawa. Pelaksanaan pengenalan Sastra Jawa dilakukan di kelas bahasa atau *language class* dengan maksud mengganti jadwal kelas yang kosong selama 90 menit jam pelajaran. Pelaksanaan pengenalan Sastra Jawa ini dihadiri 50 mahasiswa, 1 pendamping atau dosen dari Mahasiswa Jurusan Sastra Melayu Universitas Islam Antarbangsa Malaysia, 2 mahasiswa yang mengisi materi, dan 3 mahasiswa dari tim proyek kemanusiaan Universitas Negeri Surabaya untuk mengatur fasilitator. Dalam memberikan penjabaran materi, tim proyek kemanusiaan Universitas Negeri Surabaya menggunakan bantuan media seperti LCD dan *speaker* yang telah dipasang diruang kelas untuk menampilkan *power point* interaktif, dan menampilkan contoh Geguritan.

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Memberikan Materi Sastra Jawa Geguritan

Sebelum memberikan materi mengenai sastra jawa modern geguritan, para mahasiswa diberikan pembekalan materi mengenai sastra jawa. Sastra jawa dibagi menjadi tiga, yaitu sastra jawa kuna, sastra jawa pertengahan, dan sastra modern.



Gambar 1: Pelaksanaan Pemberian Materi Sastra Jawa oleh Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa kepada Mahasiswa Jurusan Sastra Melayu Universitas Islam Antarbangsa Malaysia

Sastra Jawa kuna adalah sastra Jawa yang sudah ada sejak abad ke 9 sampai abad ke 14 Masehi. Pada sastra Jawa kuna ini ditulis dalam bentuk prosa (gancaran) dan puisi (kakawin). Contoh dari sastra Jawa kuna adalah serat dan suluk. Serat isinya adalah ajaran-ajaran dari leluhur untuk mencapai nilai-nilai kebaikan, contohnya adalah serat Dewa Ruci. Sedangkan suluk adalah karya sastra Bahasa Jawa yang isinya menjurus pada ajaran agama. Sastra Jawa pertengahan yaitu sastra Jawa yang muncul pada masa Kerajaan Majapahit mulai abad ke 13 sampai abad 16. Contoh sastra Jawa pertengahan yang diberikan kepada mahasiswa Jurusan Sastra Melayu Universitas Islam Antarbangsa Malaysia adalah tembang macapat pangkur.

Materi yang diberikan secara mendalam yaitu sastra Jawa modern geguritan. Para mahasiswa diberi materi mulai dari pengertian sastra Jawa modern, contoh sastra Jawa modern, pengertian, ciri-ciri geguritan, struktur pembangun geguritan. Sastra Jawa modern adalah sastra yang berkembang hingga saat ini, sastra Jawa modern muncul karena pengaruh penjajah Belanda sejak abad 19 Masehi, dan mengalami ketidaksinambungan dengan bentuk karya sastra dikarenakan perbedaan tempat, pengarang, dan genre. Beberapa contoh dari sastra modern yang berbentuk prosa adalah *cerkak* atau *cerita cekak* dalam Bahasa Indonesia adalah cerita pendek, cerbung atau cerita bersambung, novel, roman dan geguritan atau puisi. Menurut Widayat Afendy (2006:22) Hasil karya sastra Jawa modern yang berbentuk prosa secara garis besar dibedakan dengan cara kuantitatif, yaitu halaman dan jumlah katanya. Secara urut, roman adalah cerita yang memiliki jumlah halaman dan jumlah kata yang Panjang, sedangkan *cerkak* adalah yang terpendek.

Geguritan	
Pengertian	Struktur
Guru Gatra	Pembangun
Guru Lagu	Geguritan
Guru Wilangan	Struktur Fisik
	Struktur Batin

Gambar 2: Materi Geguritan yang diberikan Mahasiswa

Sastra Jawa modern yang berkembang hingga saat ini adalah geguritan. Geguritan dalam Bahasa Indonesia dinamakan puisi. Puisi di kalangan Mahasiswa Jurusan Sastra Melayu Universitas Islam Antarbangsa Malaysia sudah tidak asing. Mahasiswa Jurusan Sastra Melayu Universitas Islam Antarbangsa Malaysia jika ingin memahami geguritan lebih dalam dimulai dengan memahami pengertian dan ciri-ciri geguritan. Geguritan diambil dari kata “gurit” yang artinya menulis atau karangan. Geguritan bisa mengungkapkan pemikiran yang dapat memunculkan rasa, imajinasi pancar Indera yang memiliki irama. Geguritan adalah rekaman dan interpretasi pengalaman seseorang yang dapat diubah dalam bentuk yang mengesankan. Biasanya menulis geguritan diawali dengan kata “sun gegurit” yang menandakan aktivitas pengarang saat ingin menulis. Geguritan memiliki sifat bebas tetapi beraturan. Geguritan harus memperhatikan jumlah baris di setiap bait dan jumlah suku kata di setiap baris.

Geguritan dapat diartikan salah satu jenis karya sastra modern karena tidak terikat guru gatra, guru wilangan dan guru lagu. Guru gatra adalah banyaknya baris dalam satu bait, guru lagu adalah bunyi vokal pada suku kata terakhir di setiap barisnya, sedangkan guru wilangan adalah jumlah suku kata. Hal ini juga dikemukakan oleh Winoto (2010) bahwa geguritan memiliki aturan tertentu untuk menghasilkan geguritan yang baik dan dapat memiliki makna yang mendalam. Geguritan memiliki ciri-ciri yaitu memiliki gaya bahasa dan gaya penulisan yang unik serta menggunakan kata-kata kiasan agar terlihat indah dan mempunyai makna, serta terdiri dari bait-bait dan prosa sebagai intinya. Ciri-ciri geguritan juga dikemukakan oleh Indrastuti (2018), bahwa geguritan merupakan jenis karya sastra yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam Masyarakat.

Struktur Fisik	Struktur Batin
Diksi	Tema
Pengimajinasian	Nada
Majas	Perasaan
Tipografi	Amanat

Gambar 3: Materi Struktur Fisik dan Struktur Batin

Geguritan memiliki dua struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik adalah struktur teks geguritan yang dapat dilihat dengan pancaindra. Contohnya diksi atau pemilihan kata, mengimajinasikan, majas dan tipografi. Sedangkan struktur batin adalah struktur pembangun dari teks geguritan. Contohnya tema, nada, perasaan dan amanat atau pesan moral. (Waluyo, 1991:28) juga mengemukakan unsur fisik geguritan yaitu diksi, mengimajinasikan, majas dan tipografi, sedangkan struktur batin sebagai pengungkap dari semua perasaan penulis atau pengarang geguritan. Berikut adalah penjelasan mengenai struktur fisik dan struktur fisik.

Diksi adalah pemilihan kata. Untuk menciptakan geguritan yang indah dan dapat dipahami makna atau isinya harus memperhatikan diksi yang cocok. Diksi juga dipakai untuk menyatakan kata-

kata yang seharusnya digunakan untuk mengungkapkan ide atau gagasan, tetapi meliputi gaya Bahasa dan ungkapan pengarang (Keraf, 1994:87).

Mengimajinasikan merupakan susunan kata yang dapat merangsang indriawi, seperti pendengaran, penglihatan yang bertujuan agar pembaca geguritan dapat merasakan hal yang dirasakan oleh pengarang. Imajinasi juga disebut citraan di mana yang dihasilkan dari susunan kata dan gaya bahasa (Pradopo,1995:107).

Majas adalah makna kiasan yang membuat geguritan kaya akan makna. Majas adalah ungkapan yang digunakan yang berhubungan dengan makna atau kesan yang berbeda dari makna aslinya (Zaimar,2002). Beberapa jenis majas yang sering digunakan dalam geguritan meliputi majas metafora dan majas personifikasi. Majas metafora adalah majas perbandingan atau menyamakan dua hal yang tidak sama. Contohnya “Dirimu adalah sang surya dihatiku”. Majas personifikasi adalah majas yang menyamakan benda mati dengan sifat dan karakter manusia, contohnya “daun kelapa berlambai-lambai seolah mengajakku pergi”.

Tipografi adalah tatanan larik setiap bait kalimat, kata dan bunyi untuk menghasilkan bentuk fisik untuk mendukung makna, rasa dan suasana dalam geguritan. (Waluyo, 1991:97) juga mengemukakan tipografi merupakan pembeda penting geguritan dan prosa. Sebuah teks ditulis dilarik yang beraturan untuk menciptakan makna tambahan. Kata-kata yang disusun di dalam larik dan bait menambah keindahan sebuah geguritan.

Tema merupakan pokok pikiran atau dasar cerita yang diungkapkan secara tidak langsung oleh pengarang. Menurut Waluyo (2005,17) tema yaitu gagasan pokok yang dibuat oleh pengarang atau penulis lewat geguritan yang bersifat khusus, objektif dan lugas. Sebelum menciptakan geguritan, seorang pengarang harus memperhatikan tema geguritan, karena tema adalah hal penting di dalam sebuah geguritan.

Nada dan perasaan adalah unsur yang berkesinambungan di mana nada adalah sikap dari seseorang pengarang dari geguritan, sedangkan perasaan adalah sikap pengarang dalam pokok permasalahan yang ada di dalam geguritan. Nada dan perasaan dibutuhkan agar seolah-olah pembaca merasakan hal yang nyata.

Amanat adalah pesan moral yang disampaikan pengarang untuk pembaca atau pendengar. Winarni (2014:55) juga mengemukakan amanat adalah pesan, nasehat yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.



Gambar 4: Contoh Geguritan Berjudul “Wong Jawa”

Geguritan pada gambar di atas adalah karya Suripan Sadi Utomo yang berjudul “Wong Jawa” geguritan tersebut mengandung nilai-nilai yang mengandung kritikan kepada seseorang yang mengaku orang Jawa tetapi bukan orang Jawa sejati sehingga disebut Jawa atau Jawa kadal. Banyak yang mengaku orang Jawa tetapi tidak ingin melestarikan budaya Jawa dan mengikuti gaya kebarat-baratan. Geguritan tersebut memiliki pesan moral atau amanat untuk selalu mengingat budaya Jawa dan tidak menghilangkan kebiasaan atau ciri khas orang Jawa serta melestarikan budaya Jawa agar lebih berkembang dan memiliki banyak generasi. Orang Jawa harus mengerti dan memahami dan melestarikan etika sosial kemasyarakatan contohnya menggunakan bahasa ngoko kepada orang yang lebih tua, bahasa ngoko, dan krama dapat disebut *unggah-ungguh basa*. Anak jaman sekarang banyak

yang menghilangkan logat Jawa dikarenakan dengan alasan memalukan hal tersebut adalah contoh tidak melestarikan etika sosial (Kompasiana,2012).

Persamaan dan Perbedaan Geguritan dan Gurindam

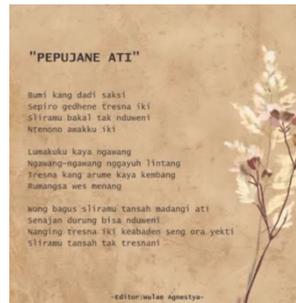
Kegiatan pengenalan Sastra Jawa Geguritan ini tidak hanya berfokus kepada Sastra Jawa saja. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unesa dan Mahasiswa Jurusan Sastra Melayu Universitas Islam Antarbangsa Malaysia juga melaksanakan diskusi tentang perbedaan Sastra Jawa Geguritan dan Sastra Melayu Gurindam. Hal ini sebagai sarana untuk bertukar ilmu terkait Sastra Jawa dan Sastra Melayu. Terdapat persamaan dan perbedaan antara geguritan dan gurindam. Persamaan dan perbedaan geguritan dan gurindam akan dijelaskan di bawah ini.

Persamaan dan perbedaan geguritan dan gurindam yaitu 1) gurindam dan geguritan merupakan bentuk karya sastra yang berbentuk puisi. Perbedaan dari kedua sastra tersebut terletak pada bahasa yang digunakan. Geguritan merupakan karya sastra yang berupa tulisan hasil dari imajinasi ataupun ungkapan perasaan yang dirasakan oleh penulis. Geguritan menggunakan Bahasa Jawa di dalam penulisannya. Tidak hanya bahasa Jawa biasa beberapa penulis geguritan juga menggunakan bahasa kiasan dalam geguritan yang dibuat. Gurindam merupakan karya sastra puisi yang menggunakan bahasa melayu dalam penulisannya. Warni (2022) mengatakan bahwa gurindam dua belas menggunakan aksara arab dan melayu. Gurindam sendiri berasal dari bahasa sanskerta yaitu karindam.

Karindam yang berarti perumpamaan, yang mana gurindam sendiri merupakan jenis puisi tradisional Melayu yang terbentuk dari dua standar atau bait yang berupa klausa yang membentuk kalimat utuh sehingga saling tersambung. Za'ba (1962) menyatakan bahwa gurindam memiliki arti sebagai puisi yang tidak mengandung sukatan yang tetap. Puisi ini mengandung pikiran yang penuh dan di ubah dalam bahasa yang sangat indah untuk dinyanyikan dengan tujuan sebagai hiburan. 2) Gurindam dan geguritan sama-sama memiliki dua jenis. Gurindam di bagi menjadi dua yaitu gurindam lama dan gurindam dua belas. Geguritan juga terbagi menjadi dua yaitu gagrak lawas dan gagrak anyar. 3) Geguritan gagrak anyar dan gurindam lama memiliki tema yang bebas. Tema yang biasanya sering digunakan pada geguritan gagrak anyar dan gurindam yaitu percintaan, keindahan alam, kepahlawanan, dan pesan moral. Menurut Anisa (2024:4) Ciri utama sastra melayu klasik atau lama memiliki tema yang melibatkan agama, pahlawan, cinta, dan pelajaran moral. Tema-tema tersebut juga kerap digunakan pada geguritan. 4) Pola penulisan geguritan dan gurindam berbeda. Penulisan gurindam terbagi atas dua baris setiap bait. Menurut Warni (2022) Gurindam dikenal sebagai salah satu jenis puisi lama yang hanya memiliki dua baris di dalam satu baitnya. Sedangkan Geguritan umumnya memiliki empat baris atau lebih dalam setiap baitnya. Gambaran pola penulisan geguritan dan gurindam akan ditunjukkan melalui gambar di bawah ini.



Gambar 5: Gurindam Dua Belas (Sumber tik-tok @agnesyya)



Gambar 6: Pepujane Ati (Sumber: pinangpaleo.com)

Perbedaan Pemahaman Sebelum dan Setelah Kegiatan

Sebelum kegiatan pengenalan sastra Jawa, mahasiswa mungkin belum memiliki pemahaman tentang sastra Jawa atau mempunyai pemahaman terbatas tentang sastra Jawa dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra. Namun, setelah kegiatan ini, mahasiswa dapat mengerti apa itu sastra Jawa dan bagian-bagian dari sastra Jawa sehingga meningkatkan pemahaman yang cukup signifikan dalam memahami sastra Jawa. Contohnya, setelah kegiatan pengenalan Sastra Jawa geguritan, 90% mahasiswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang struktur, tema, dan nilai-nilai yang terkandung dalam geguritan. Mereka juga dapat membedakan antara geguritan dan gurindam, serta memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penulisan teks tersebut. Kegiatan pengenalan sastra Jawa memiliki dampak positif yang signifikan terhadap mahasiswa, seperti di bawah ini.

- 1) Peningkatan Kemampuan Bahasa: Mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bahasa, mampu mengenal dan mengerti bahasa Jawa, dalam aspek membaca dan berbicara.
- 2) Peningkatan Pemahaman Budaya: Mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra Jawa.

Kegiatan pengenalan sastra bahasa juga dapat menciptakan platform untuk pertukaran budaya antara mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Contohnya, kegiatan pengenalan Sastra Jawa geguritan dapat diikuti oleh mahasiswa sastra Melayu, sehingga mereka dapat memahami dan mengapresiasi budaya Jawa. Dengan demikian, pengenalan sastra bahasa dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mempromosikan kesadaran budaya dan meningkatkan apresiasi sastra di kalangan mahasiswa terutama budaya Jawa ke ranah internasional. Kegiatan ini juga dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa dan pengenalan bahasa Jawa, sehingga mereka dapat mengetahui bahasa Jawa dan juga dapat bereksperimen untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa.

4. KESIMPULAN

Pengenalan Sastra Jawa Geguritan di Universitas Islam Antarbangsa Malaysia terbagi menjadi empat tahapan yaitu perencanaan dan pengoordinasian, pemberian materi Sastra Jawa Geguritan oleh Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, dan diakhiri diskusi perbedaan geguritan dan gurindam. Pengenalan Sastra Jawa Geguritan di Universitas Islam Antarbangsa Malaysia tersebut menghasilkan diskusi mengenai persamaan dan perbedaan Sastra Jawa dan Sastra Melayu yang berupa geguritan dan gurindam. Persamaan dari geguritan dan gurindam yaitu sama-sama bentuk dari puisi, memiliki dua jenis dan tema yang bebas. Perbedaan gurindam dan guritan terletak pada bahasa dan pola penulisan. Rekomendasi program yang dapat dilaksanakan yaitu terkait pengenalan Sastra Jawa berikutnya seperti Sastra Jawa kuno yang berkaitan dengan Aksara Jawa yang dapat dibandingkan dengan Aksara Arab Melayu. Rekomendasi program tersebut tentu sangat bermanfaat dan tentunya rekomendasi program tersebut tentu sangat bermanfaat bagi mahasiswa jurusan sastra karena mendapatkan ilmu baru mengenai sastra kuno di Jawa dan Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, J., Jarwati, S. P. K., & Restanti, D. K. (2021). Pembelajaran luring. Penerbit Adab.
- Dwijayanto, A. (2017). Migrasi, Adaptasi dan Tradisi Komunitas Muslim Jawa di Semenanjung Melayu. *Dialogia*, 15(2), 265-284.
- Fuadhiyah, U., Purwasito, A., Abdullah, W., & Supriyanto, T. (2024, February). Donyane Pelanyah in Modern Javanese Poetry (Guritan) an Analysis with Semiotic Approach. In *International Conference on Cultural Studies (ICCUS 2023)* (pp. 34-47). Atlantis Press.
- Hasanah, D. U., Achsan, F., & Al Aziz, I. S. A. (2019). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 13–26. doi: <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8187>
- Imawati, R. Nilai-Nilai Akhlak Dalam Gurindam Dua Belas (Bachelor's thesis, FU).
- Kamaluddin, M. (2019). Puisi Jawa Modern: Analisis Semiotik. *Sosfilkom: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi*, 13(02), 22-32.
- Munthe, Bangun, and Imelda Butarbutar. "Illumination and Empowerment of Christian Religious Education, Cross-Cultural Relations in Multicultural Education through collaboration with Payab University." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4.4 (2024): 499-506.
- Putri, A., dkk (2024). Tema dan Nilai Moral dalam Karya Sastra Melayu Klasik "Hikayat Hang Tuah, Hikayat Raja Pasai, dan Hikayat Abdullah". *Jurnal Bima: Publikasi ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Rahmawati, Laili Etika, and Najma Thalía. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Ilmiah Mahasiswa S1 Fisioterapi UMS dengan Metode Kolaborasi Pada Tahun Akademik 2012/2013." *Jurnal Penelitian Humaniora* 13.2 (2012): 178-189.
- Raihan, M. K. (2024). Pengaruh Model Radece (Read, Answer, Discuss, Explain, and Create) Berbantuan Media Padlet Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Peserta Didik di Sekolah Dasar (Penelitian Kuantitatif Quasi Eksperimen Kelas IV di SDN Cibeureum 01 Kab. Bandung) (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Saputra, M. R. (2024). Strategi Pengajaran Geguritan melalui Metode Komunikatif Berbantuan Media Tembang Dolanan Cublak-Cublak Suweng. *Singular: Journal of Pedagogical Language, Literature, and Cultural Studies*, 1(2), 67-77.
- Setianingrum, B. L. (2005). Aspek Tematis Dalam Geguritan Karya Handoyo Wibowo (Oei Tjhian Hwat)(Analisis Struktur Dan Semiotik).
- Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2020). Gaya kebahasaan Rahmat Djoko Pradopo dalam antologi "Geguritan Abang Mbranang". *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 142-155.
- Wahyuni, S., & Harun, M. (2018). Analisis Struktur Fisik Dan Struktur Batin Puisi Anak Dalam Majalah Potret Anak Cerdas. *Master Bahasa*, 6(2), 115-125.
- Warni, Irma Suryani, Rengki Afria, Aldha Kusuma Wardhani dalam Analisis Struktural Gurindam 12: *Kajian Filologi*, vol 2 (2022).
- WIBOWO, K. H. (2005). Aspek Tematis Dalam Geguritan.
- Widayat, A. (2011). Teori Sastra Jawa. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yulianti, E. (2017). Tema Saha Amanat Ing Geguritan Abang Branang Anggitanipun Rachmat Djoko Pradopo. *BENING: Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa*, 6(4).
- Zaimar, O. K. S. (2002). Majas dan pembentukannya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 6(2), 45-57.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada seluruh pendamping Universitas Islam Antarbangsa Malaysia, kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas Kerja sama dan dukungan yang luar biasa selama menjalani program pengenalan Sastra Jawa. Program yang bertujuan untuk menambah pengalaman terhadap kami dan tentunya memberikan pengetahuan kepada mahasiswa Universitas Islam Antarbangsa Malaysia. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada segenap mitra Keraton Mbah Anang, Bapak Johar Paimin dan Muhammad Daniel yang telah membimbing dan memberi wadah agar

ABISATYA: Journal of Community Engagement

Vol. 3 No. 1 2025

ISSN: 3047-8596

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/abisatya>



program yang kami susun dapat berjalan dengan baik dan lancar. Dan tidak lupa berterima kasih kepada Bapak Octo Dendy Andriyanto selaku dosen pembimbing lapangan kami yang telah memberikan dukungan terhadap program pengabdian proyek kemanusiaan ini.